

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pangan merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi sumber daya manusia dan merupakan komoditi strategis dalam kelangsungan hidup manusia yaitu untuk menjaga kelangsungan hidupnya secara sehat dan produktif, sehingga pemenuhannya merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh negara. Pangan merupakan komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, bahkan menjadi pilar utama bagi pembangunan nasional yang berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik, dengan demikian ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri dan sejahtera melalui ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat (Indriani, 2014).

Pangan menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumberdaya hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan dan perairan baik yang diolah maupun/tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/atau

pembuatan makanan atau minuman. Konsumsi pangan dengan gizi yang cukup serta seimbang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan intelegensi manusia.

Persediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Walaupun program peningkatan produksi pangan menunjukkan keberhasilan namun masih sering dijumpai isu ketidaktahanan pangan. Ini berarti peningkatan produksi pangan belum cukup dijadikan indikator ketahanan pangan (Ilham dan Bonar, 2007). Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem dkk, 2002).

Rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan apabila tercukupinya permintaan akan pangan. Namun dalam kenyataannya, tidak semua rumah tangga dapat memenuhi semua kebutuhan pangannya karena beberapa alasan sehingga mengakibatkan rumah tangganya mengalami kelaparan dan kondisi rawan pangan, tetapi beberapa rumah tangga mengalami kelebihan dalam konsumsi pangannya. Pola konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola konsumsi dan ragam jenis pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat, dan meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas baik (Amalia dan Handayani, 2011). Faktor lain yang berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga adalah ketersediaan dan

distribusi yang baik dari berbagai jenis bahan pangan, pengetahuan yang baik tentang masalah gizi dan kesehatan, serta kebiasaan dan selera.

Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengatur bahwa pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan. Selanjutnya masyarakat juga berperan dalam penyelenggaraan produksi dan penyediaan, perdagangan serta distribusi, sebagaimana tercantum dalam GBHN 1999-2004 yaitu mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya pangan, kelembagaan dan budaya lokal, dalam rangka menjamin ketersediaan pangan, baik jumlah maupun mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga terjangkau dengan peningkatan pendapatan petani serta produksi.

Konsep ketahanan pangan erat kaitannya dengan aspek ketersediaan pangan. Aspek ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanan. Sebagai negara agraris Indonesia mempunyai kekayaan sumber daya alam yang potensial, sudah sewajarnya dapat mencukupi ketersediaan dan kebutuhan pangan bagi penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia merupakan tumpuan utama penyedia pangan bagi 245 juta penduduk Indonesia, penyedia sekitar 87 persen bahan baku industri kecil dan menengah, serta penyumbang 15 persen PDB dengan nilai devisa sekitar US \$ 43 Milyar. Selain itu, sektor pertanian menyerap sekitar 33 persen tenaga kerja dan menjadi sumber utama pendapatan dari sekitar 70 persen rumah tangga di perdesaan (Haryono, 2013).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu pangan, peternakan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan hortikultura. Selain subsektor pangan,

subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam pertanian Indonesia secara umum. Salah satu komoditas hortikultura yang cukup banyak diusahakan oleh petani di Indonesia adalah komoditas sayuran berupa cabai (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2013).

Cabai di Indonesia memiliki prospek pengembangan usahatani yang amat cerah karena Indonesia memiliki agroklimat yang cocok untuk usahatani cabai, sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani cabai. Cabai merupakan tanaman sayuran semusim yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bumbu penyedap makanan. Cabai dapat di pasarkan dalam bentuk segar maupun olahan. Cabai dapat ditanam pada berbagai lahan, seperti: sawah, tempat dengan luas lahan terbatas (seperti: pot, polibag dan wadah bekas lainnya), dan dapat juga ditanam pada berbagai kondisi musim serta berbagai lingkungan. Cabai mengandung zat-zat fitokimia yang berfungsi sebagai antioksidan. Antioksidan merupakan zat yang dapat menetralisir radikal bebas yang mempercepat proses penuaan dan membuat tubuh menjadi rentan terhadap berbagai gangguan penyakit, selain itu memiliki peranan penting dalam mempertahankan mutu produk pangan akibat kerusakan, seperti: ketengikan, perubahan nilai gizi, perubahan warna dan aroma, serta kerusakan fisik lainnya.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menghasilkan cabai, karena Provinsi Lampung merupakan wilayah yang memungkinkan untuk mengembangkan usahatani cabai, namun pada bulan Juni 2013 cabai ikut andil dalam penyebab tingginya laju inflasi di Provinsi Lampung. Inflasi tersebut dikarenakan harga cabai merah yang mengalami kenaikan terus menerus sejak bulan Maret 2013 sampai dengan bulan Juni 2013, penyebabnya adalah gagal

panen yang terjadi di daerah pemasok (Jawa Barat) karena curah hujan yang tinggi saat masa pembungaan, sedangkan pasokan dari lokasi penghasil di Provinsi Lampung (Gisting dan Liwa) telah mengalami masa puncak panen pada akhir April 2013 (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2013 dalam Bank Indonesia Provinsi Lampung, 2013).

Provinsi Lampung memiliki jumlah produksi cabai yang paling tinggi dibandingkan jenis sayuran lainnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014). Luas panen dan produksi sayuran menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung pada tahun 2012 dan 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen dan produksi sayuran menurut jenis tanaman di Provinsi Lampung pada tahun 2012 dan 2013

No	Komoditas	2012		2013	
		Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)
1	Bawang Daun	694	54.577	564	47.467
2	Bawang Merah	39	4.159	24	2.202
3	Bawang Putih	3	32	0	0
4	Bayam	2.742	118.808	2.739	70.630
5	Buncis	1.146	78.940	1.156	92.399
6	Cabai (Cabai Besar + Cabai Rawit)	7.997	569.515	8.037	485.735
7	Jamur	26.269	157.236	29.373	174.494
8	Kacang Merah	217	13.702	226	12.016
9	Kacang Panjang	4.494	193.737	4.441	205.785
10	Kangkung	2.821	141.252	2.819	118.808
11	Kembang Kol	68	4.771	42	4.626
12	Kentang	44	5.608	47	6.645
13	Ketimun	2.928	231.186	2.675	209.707
14	Kubis	696	138.030	768	160.206
15	Petsai/Sawi	1.586	147.652	1.669	146.304
16	Terung	3.487	273.860	3.501	295.642
17	Tomat	2.065	170.452	2.313	223.921
18	Wortel	274	53.327	365	68.688

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2014

Pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah produksi cabai di Provinsi Lampung pada tahun 2012 paling tinggi diantara jenis sayuran lainnya yaitu sebesar 56,95 ribu ton, namun pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 7,94 persen atau sebesar 8,38 ribu ton. Hal ini dikarenakan adanya masalah dalam kegiatan usahatani cabai di Provinsi Lampung, dalam keadaan normal seharusnya produksi cabai berbanding lurus dengan luas panen yang ada di Provinsi Lampung. Menurut Kurniati (2012) masalah produksi berkenaan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko yang menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi, sehingga berakumulasi pada risiko rendahnya pendapatan yang diterima petani.

Salah satu sentra cabai di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Tanggamus memiliki agroklimat yang sesuai untuk usahatani cabai, hal ini ditunjukkan dengan tingginya nilai produktivitas cabai yaitu sebesar 76,97 ku/ha dan didukung dengan peluang pasar yang cukup baik. Kabupaten Tanggamus juga memiliki jumlah produksi cabai yang paling tinggi dibandingkan jenis sayuran lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2014a). Luas panen, produksi dan produktivitas sayuran menurut jenis tanaman di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas sayuran menurut jenis tanaman di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2013

No	Komoditas	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Bawang Daun	152	396	26,05
2	Bawang Merah	35	182	52,00
3	Bawang Putih	0	0	0
4	Bayam	163	409	25,09
5	Buncis	421	3.439	81,69
6	Cabai	772	5.942	76,97
7	Jamur	0	0	0
8	Kacang Merah	74	22	2,97
9	Kacang Panjang	674	5.472	81,19
10	Kangkung	278	498	17,91
11	Kentang	2	2	10,00
12	Kol/Kubis	246	3.075	125,00
13	Labu	152	781	51,38
14	Lobak	0	0	0
15	Mentimun	398	4.954	12,45
16	Paprika	0	0	0
17	Petsai/Sawi	230	1.559	67,78
18	Terung	735	3.420	46,53
19	Tomat	488	845	17,32
20	Wortel	0	0	0
Jumlah		4.820	30.996	64,31

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2014a

Pada Tabel 2 terlihat bahwa luas panen dan produksi cabai di Kabupaten Tanggamus paling tinggi diantara sayuran lainnya yaitu sebesar 772 ha dan 5.942 ton. Hal ini menunjukkan bahwa banyak petani di Kabupaten Tanggamus yang berusahatani cabai dibandingkan dengan sayuran lainnya.

Kabupaten Tanggamus memiliki sub terminal agribisnis yang dapat menampung seluruh hasil hortikultura termasuk cabai. Sub terminal agribisnis tersebut dibuat agar petani lebih mudah memasarkan hasil komoditas hortikulturanya, sehingga dapat menunjang perdagangan hortikultura di wilayah Kabupaten Tanggamus untuk lebih maju dan dapat memberikan kepastian informasi harga bagi para petani.

Kecamatan Gisting adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus yang merupakan daerah pemasok cabai di Provinsi Lampung. Kecamatan Gisting memiliki potensi lahan yang cukup baik dalam pengembangan usahatani cabai, mengingat Gisting merupakan daerah dataran tinggi yang sesuai untuk usahatani cabai dan suhu udara di Gisting mendukung petani dalam proses usahatani cabai. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya nilai produktivitas cabai di Kecamatan Gisting yaitu sebesar 100,25 ku/ha (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2014). Luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai di Kabupaten Tanggamus pada tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Air Naningan	7	50	71,75
2	Bandar Negeri Semuong	21	149	70,75
3	Bulok	49	345	70,50
4	Cukuh Balak	26	183	70,50
5	Gisting	47	471	100,25
6	Gunung Alip	6	60	100,00
7	Kelumbayan	52	367	70,50
8	Kelumbayan Barat	8	56	70,50
9	Kota Agung	29	220	75,75
10	Kota Agung Barat	22	165	75,00
11	Kota Agung Timur	16	160	100,25
12	Limau	37	279	75,50
13	Pematang Sawa	31	219	70,70
14	Pugung	23	162	70,25
15	Pulau Panggung	95	717	75,50
16	Semaka	146	1.033	70,75
17	Sumberejo	27	271	100,25
18	Talang Padang	29	220	75,75
19	Ulu Belu	63	476	75,50
20	Wonosobo	38	269	70,75
Jumlah		772	5.942	76,97

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, 2014

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa luas panen dan produksi cabai yang paling tinggi di Kabupaten Tanggamus berada pada Kecamatan Semaka yaitu sebesar 146 ha dan 1.033 ton, namun produktivitasnya termasuk rendah yaitu sebesar 70,75 ku/ha. Produktivitas cabai yang paling tinggi di Kabupaten Tanggamus berada di Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Gisting dan Kecamatan Kota Agung Timur yaitu sebesar 100,25 ku/ha, namun luas panen dan produksi cabai yang paling tinggi berada di Kecamatan Gisting yaitu sebesar 47 ha dan 471 ton.

Kecamatan Gisting merupakan sentra rumah tangga usaha cabai di Kabupaten Tanggamus yaitu sebanyak 622 rumah tangga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus, 2014b). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Gisting memiliki potensi yang baik dalam usahatani cabai, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pendapatan petani dan keluarganya, karena seorang petani melakukan kegiatan usahatani bertujuan untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, namun walaupun Kecamatan Gisting merupakan sentra rumah tangga usaha cabai di Kabupaten Tanggamus tidak menutup kemungkinan sumber pendapatan terbesar yang didapatkan oleh rumah tangga petani cabai berasal dari pendapatan usaha lain, seperti: usahatani tomat, sawi, rampai, peternakan, pedagang, atau usaha lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendapatan merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, baik pada rumah tangga petani maupun non petani (Indriani, 2014). Pendapatan merupakan faktor penentu daya beli terhadap bahan pangan rumah tangga, sehingga akan mempengaruhi status gizi rumah tangga (Suyastiri, 2008). Menurut Hukum Bennet dengan

meningkatnya pendapatan rumah tangga maka kualitas bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga akan semakin baik. Rumah tangga yang pendapatannya tinggi akan lebih mementingkan kualitas pangannya dibandingkan dengan rumah tangga yang pendapatannya rendah. Rumah tangga yang pendapatannya rendah hanya didominasi untuk memperoleh pangan yang cukup secara kuantitas saja dan tidak mementingkan gizi yang terkandung di dalamnya (Amalia dan Handayani, 2011).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pendapatan dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keragaan pendapatan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?
3. Apakah pendapatan rumah tangga petani cabai berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mempelajari keragaan pendapatan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Mempelajari tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga petani cabai terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Petani, sebagai bahan masukan dalam membantu meningkatkan pendapatan usahatani cabai dan ketahanan pangan rumah tangga petani.
2. Pemerintah dan instansi terkait sebagai bahan informasi dalam merumuskan kebijakan mengenai masalah peningkatan produksi usahatani cabai dan peningkatan ketahanan pangan penduduk.
3. Peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti sejenis.